

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Tinjauan Karya Sejenis

Tinjauan karya sejenis ini merupakan bentuk upaya penulis dalam memperoleh inspirasi juga perbandingan sebagai bahan penyusunan karya saat ini. Kajian terdahulu ini membantu penulis untuk memperoleh informasi serupa yang dapat dijadikan acuan dalam penyusunan karya ini. Pada bagian ini penulis akan menyertakan beberapa hasil karya terdahulu untuk disandingkan dengan karya yang sedang disusun saat ini.

Berawal dari tertariknya penulis terhadap proses pengolahan dodol khas Tangerang mulai dari awal pembuatan hingga akhir serta cara penjualannya. Penulis menginginkan supaya karya ini bisa memberikan informasi sekaligus edukasi kepada para masyarakat terkait pengolahan dodol dari tingkat pertama hingga akhir. Tinjauan karya sejenis ini merupakan sebuah karya serupa yang telah dibuat sebelumnya kemudian dapat digunakan penulis sebagai landasan dalam membuat karya buku foto.

Berikut beberapa karya terdahulu yang penulis pergunakan sebagai acuan pembuatan karya buku foto ini beserta relevansinya dengan karya penulis:

UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Tabel 2. 1 Tinjauan Karya Sejenis

No	Penulis	Thn	Judul	Ringkasan	Hasil	Detail Karya
1	Jimmy Pratom dan Jacky	2022	Perancangan dan Pengembangan Buku Foto Dokumentasi Budaya Non-Islam di Bumi Melayu Menggunakan Metode R&D	Dalam buku foto yang berisi tentang memperkenalkan budaya-budaya Non-Islam di Bumi Melayu, dalam buku foto ini terdapat kebudayaan-kebudayaan dan ras yang dijalankan oleh berbagai macam suku diantaranya, suku sunda, suku melayu, suku tionghua, dan suku batak. Penulis menggunakan metode Research & Development untuk membantu proses pengerjaan penelitian. Buku foto bisa menjadi sebuah penanda abadi dari seorang fotografer. Perancangan buku foto ini mendapatkan hasil respon yang positif dengan memberikan informasi setiap ras dan suku budaya yang dijalankan oleh beberapa suku budaya yang berbeda Non-Islam di Bumi Melayu.	Hasil akhir yang didapatkan dari penelitian ini adalah mengumpulkan foto dari beragaman kebudayaan ras yang ada di kepulauan Riau menjadi sebuah buku foto yang dapat dipelajari oleh kalangan tua maupun dijadikan tambahan ilmu pengetahuan untuk ke generasi barunya. Penulis akan memperlihatkan foto-foto yang telah diambil dengan menggunakan kamera Huawei P30 Pro dan akan dijadikan buku foto yang diedit dan disusun menggunakan Aplikasi Adobe Photoshop CS6 dan juga disertai dengan penjelasan dari setiap foto yang tertera.	Jurnal Desain Vol. 9, No. 3, Mei - Agustus 2022, hal. 355-365
2	Muhammad Rifqi Rinaldi, Dian Handayani, Wulandari	2022	Buku Foto Desa Mojolaban Sebagai Sentra Pengrajin Kain Pantai di Kabupaten	Dibuatnya buku foto ini adalah untuk memberi informasi kepada masyarakat luas mengenai cara proses pembuatan kain pantai dan manfaatnya bagi masyarakat luas. Tujuan penelitian ini adalah	Hasil dari penelitian yang dikumpulkan adalah bahwa di Kabupaten Sukoharjo tepatnya di Desa Mojolaban sebagai tempat pengrajin kain pantai. Dari hasil penelitian yang telah	<i>Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya</i> Vol. 4 No. 2 Hlm. 109-121

No	Penulis	Thn	Judul	Ringkasan	Hasil	Detail Karya
			Sukoharjo	<p>untuk merancang buku foto Desa Mojolaban sebagai sentra pengrajin kain pantai di Kabupaten Sukoharjo. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang berdasarkan pada fakta atau bukti-bukti di lapangan. Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data atau informasi yaitu berasal dari studi kepustakaan, wawancara, dan observasi. Konsep visual yang digunakan hanya berupa foto yang menggambarkan elemen-elemen ilustrasi.</p>	<p>dilakukan, maka dirancang sebuah media informasi berupa buku foto. Dengan buku foto ini diharapkan dapat memberi informasi kepada seluruh masyarakat tentang proses pembuatan kain pantai Mojolaban. Buku foto ini juga berisi tentang sejarah, perkembangan, bahan, dan media yang digunakan dalam pembuatan kain pantai. Sehingga masyarakat dapat mengetahui tentang keindahan kain pantai mojolaban. Selain itu juga membuat masyarakat Indonesia lebih mencintai produk dalam negeri. Diharapkan dengan adanya buku foto ini, menjadi tempat wisata yang wajib di kunjungi bila ke Kabupaten Sukoharjo. Berkurangnya minat masyarakat untuk mengunjungi objek wisata kerajinan, karena semakin banyaknya objek wisata lain yang semakin modern sehingga minat wisata ke berbagai desa pengrajin berkurang. Dengan adanya buku foto ini adanya permasalahan di atas dapat terselesaikan melalui rancangan</p>	

No	Penulis	Thn	Judul	Ringkasan	Hasil	Detail Karya
					buku foto ini.	
3	Keisha Ritzska Salsabila	2021	Perencanaan Buku Foto Arang untuk Kehidupan	Permasalahan polusi udara yang terjadi pada pembuatan arang. Penulis mengangkat kisah seorang pembuat arang kayu di desa Bojong Koneng, Bogor. Digambarkan bagaimana pembuatan arang gini dapat menghasilkan polusi udara. Oleh karena itu, di dalam buku ini juga akan dipaparkan akibat dari polusi udara yang mempengaruhi kesehatan pembuat arang.	Karya ini dapat memberikan gambaran mengenai hal yang sebenarnya terjadi saat pembuatan arang. Serta memberikan perhatian bagi pembuat arang untuk tetap berhati-hati saat membuat arang.	JUTI (Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi), Vol 17, No.1, 2019:73-83
4	Alisya Ameridya, Adhitya Pratama, Reza Ariesta Pudi, Shidiq Fickri Absyar	2021	Limbah Masker di Era Pandemi : Kejahatan Meningkat atau Menurun?	Pandemi COVID-19 tidak hanya mengganggu sector perekonomian dan Kesehatan nasional namun mengganggu lingkungan. Oleh karena itu penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh perilaku masyarakat Indonesia dalam membuang limbah masker sembarangan melalui teori kontrol sosial, mengetahui kecenderungan peningkatan angka kejahatan lingkungan	Dari Penggunaan Metode yang dipakai yaitu Metode Kuantatif dimana melakukan survey terhadap 100 orang kelompok usia produktif di Jabodetabek, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara perilaku masyarakat terhadap pembuangan limbah masker. Perilaku masyarakat dalam membuang limbah masker berperan penting sebagai	JGG-Jurnal Green Growth dan Manajemen Lingkungan Vol. 10 No. 1 Juli 2021 p-ISSN: 2303-2332; e-ISSN: 2597-8020 DOI : doi.org/10.21009/jgg.101.05.

No	Penulis	Thn	Judul	Ringkasan	Hasil	Detail Karya
				akibat adanya pandemi COVID-19 yang disebabkan oleh limbah medis, serta mengetahui apakah ada hubungan antara perilaku masyarakat terhadap peningkatan kejahatan lingkungan akibat COVID-19 ini	kejahatan lingkungan.	
5	Asriyati	2020	Buku Foto "Sampah Di Rumahku"	Pengelolaan sampah di Indonesia masih terus menjadi masalah yang aktual dan sampai saat ini belum terpecahkan. Seiring bertambahnya penduduk jumlah sampah yang dihasilkan juga ikut bertambah. Kurangnya kesadaran masyarakat dalam isu tersebut berdampak buruk pada lingkungan dan juga sekitarnya. Lalu, oleh penulis ditampilkan pada buku foto cerita dalam penyajian series terkait sampah rumah tangga ini diperlihatkan bagaimana cara dari masing-masing keluarga mengumpulkan sampah dirumahnya.	Buku foto cerita ini menampilkan foto terkait sampah rumah tangga yang telah dikumpulkan selama tiga hari oleh 26 keluarga, pada buku ini juga kita bisa lihat perbandingan dari tiap-tiap keluarga mengumpulkan dan menghasilkan sampah dengan jumlah yang berbeda-beda. Karya ini memiliki nilai penting dimana masyarakat bisa lebih peduli terhadap permasalahan sampah lingkungan di Indonesia yang bisa berdampak pada isu lingkungan, apabila tidak melakukan pemilahan sampah mulai dari lingkup yang terkecil yakni rumah sendiri.	Jurnal Ilmiah Matrik, 21(3), 259-265.

Sumber :Penulis,2024

Pada peninjauan karya sejenis yang pertama yaitu karya milik Jimmy Pratama dan Jacky dengan judul “Perancangan dan Pengembangan Buku Foto Dokumentasi Budaya Non-Islam di Bumi Melayu Menggunakan Metode R&D” yang diterbitkan pada tahun 2022. Pada penelitian ini penulis menjelaskan penelitiannya disusun karena dilatar belakangi masalah suku budaya yang sudah mulai tergeser karena pengaruh dari negara asing yang lebih kuat daya Tarik bagi generasi muda sekarang, salah satu daya pemikat adalah media dari Tv maupun social media seperti youtube ataupun instagram. Sehingga buku foto ini dibuat untuk membantu pembaca untuk mengetahui tentang ras ataupun suku budaya apa saja yang ada di Kepulauan Riau agar generasi baru tidak melupakan budaya-budaya yang pernah dijalani sebelumnya. Tujuan dari penelitian buku foto ini adalah untuk tidak membedakan-bedakan suku budaya satu sama lainnya dan menambahkan ilmu pengetahuan dan wawasan tentang suku budaya yang ada di Bumi Melayu. Berdasarkan latar belakang dari permasalahan penelitian ini maka penulis mencoba menggunakan metode R&D untuk merancang buku foto berjudul “Perancangan dan Pengembangan buku foto dokumentasi Budaya Non-Islam Di bumi Melayu menggunakan metode R&D”.

Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui persamaan antara karya ini dengan karya yang ingin penulis buat yakni dari sisi pembuatan karya berupa buku foto tentunya. Persamaan lainnya terdapat dalam metode pengumpulan data yakni menggunakan metode observasi dan wawancara secara langsung kepada narasumber. Selain itu karya ini memiliki kesamaan dalam menentukan tujuan dalam penyusunan karyanya yakni sebagai media pelestarian. Ada pula latar belakang masalah yang dialami seperti karena perkembangan jaman sehingga membuat kearifan lokal menjadi tergeser dan tidak lestari. Sedangkan perbedaan dengan penelitian tersebut yaitu:

1. Topik Karya, dimana pada karya sebelumnya topik yang dibahas adalah terkait meredupnya budaya dan tradisi yang ada di Kepulauan Riau yang mana hanya berkembang di daerahnya saja dan generasi yang baru muncul pun tidak mengetahui tradisi dan suku budaya yang ada di Kepulauan Riau

2. Media potret, pada karya sebelumnya penulis akan memperlihatkan foto-foto yang telah diambil dengan menggunakan kamera Huawei P30 Pro dan akan dijadikan buku foto yang diedit dan disusun menggunakan Aplikasi Adobe Photoshop CS6 dan juga disertai dengan penjelasan dari setiap foto yang tertera.
3. Metode karya, karya sebelumnya menggunakan metode R&D (*Research and Development*) atau Penelitian dan Pengembangan yang mana merupakan suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada.

Kedua, karya milik Muhammad Rifqi Rinaldi, Dian Handayani, dan Wulandari yang memiliki judul “Buku Foto Desa Mojolaban Sebagai Sentra Pengrajin Kain Pantai di Kabupaten Sukoharjo” yang diproduksi pada tahun 2022. Karya ini dilatar belakangi karena kain pantai di Mojolaban ini kurang populer pada masyarakat luas, padahal kain pantai Bali ini sebenarnya sudah terkenal, tetapi masyarakat umum tidak mengetahui nama desa yang memproduksi kain pantai tersebut.. Karya ini bertujuan merancang buku foto yang berisi tentang informasi mengenai proses pengrajin kain serta jenis kain pantai di Desa Mojolaban. Penelitian karya ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna generalisasi.

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui persamaan dan relevansi karya sebelumnya dengan karya ini yaitu kesamaan dalam kegiatan industri yaitu berupa industri rumahan atau *home industry*, dalam pengumpulan data sama-sama menggunakan observasi dan wawancara secara langsung dengan narasumber, informasi dikumpulkan dalam bentuk foto dokumentasi, persamaan antara karya ini dengan karya yang ingin penulis buat yakni dari sisi pembuatan karya berupa buku foto, selain itu karya sebelumnya juga menonjolkan nilai *human interest* dalam karyanya, serta memiliki kesamaan dalam menentukan tujuan dalam penyusunan karyanya yakni sebagai media pelestarian. Sedangkan perbedaannya meliputi:

1. Latar belakang masalah, karena karya sebelumnya latar belakang masalahnya karena kurangnya sorotan dan branding terhadap kain Bali khas pantai Mojaban kepada masyarakat luar sehingga kain pantai Mojolaban bisa dikatakan masih asing di telinga orang banyak,
2. Khalayak, dimana karya sebelumnya meliputi; **Segmentasi** geografis dalam perancangan buku foto ini adalah masyarakat perkotaan yang gemar travelling. Usia 22-37 tahun. Jenis kelamin pria dan wanita, karena buku ini tidak dibatasi jenis kelamin. Kelas ekonomi A, B, C dan D. Pendidikan SMA, SMK, S1, S2, S3. Sedangkan untuk pekerjaan tidak dibatasi. Psikografis pembaca buku ini cenderung mengarah pada aktivitas atau perilaku seseorang. Dalam hal itu, psikografis target sasaran khalayak dalam bentuk kelompok masyarakat yang menyukai *traveling*, suka dengan fotografi, tertarik mempelajari kesenian, mencintai warisan nusantara, *investor*. **Targeting** buku foto ini karakternya sama dengan segmentasi dalam hal psikografis. Buku foto ini lebih mengarah kepada media fotografi sebagai referensi dalam memotret suatu yang berkonsep *landscap*, *human interest* dan fotografi *story*. Yang membedakan kain pantai Mojolaban dengan kain yang lain ialah meskipun namanya kain pantai tetapi kain ini tidak dibuat di pantai melainkan di pinggir atau di tanggul kali Bengawan Solo itulah yang menjadi *positioning* dari kain pantai daerah Mojolaban,
3. Metode, karya sebelumnya menggunakan metode kualitatif untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi di balik fenomena yang sulit dipahami secara memuaskan.

Ketiga, karya yang sangat baik dari Keisha Ritzska Salsabila yang dilakukan pada tahun 2021. Dengan judul bernama “Perencanaan Buku Foto Arang untuk Kehidupan”. Karya ini memiliki latar belakang penyusunan yaitu karena adanya masalah polusi udara akibat pabrik pembuatan arang. Tujuan dari buku foto ini adalah untuk mengangkat masalah ini agar lebih ternotifikasi kepada masyarakat juga pemerintah karena dampaknya yang begitu berbahaya. Guna dari buku foto

ini untuk menunjukkan karya jurnalistik dengan memaparkan pengaruh polusi udara yang terjadi saat pembuatan arang terhadap kesehatan. Dalam karya ini penulis menerapkan pendekatan *human interest* dengan metode publikasi *self-publish*. Hasil dari karya ini yaitu mengungkap hal-hal yang tidak biasa, seperti kesulitan yang ditempuh pembuat arang hingga keharmonisan yang tumbuh di lokasi riset serta narasi ini memiliki alur yang menceritakan permasalahan kesehatan akibat polusi udara asap pembakaran arang.

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui kesamaan atau relevansi karya tersebut dengan karya ini yaitu memiliki teori dan konsep penyusunan yang sama, melakukan pendekatan serupa dengan menggunakan pendekatan *Human Interest*, secara tahapan penyusunan karya ini juga memiliki proses yang sama yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi, selain itu kesamaan lainnya yaitu pola penyajian karya ini juga menggunakan jenis penyajian naratif. Sedangkan perbedaan dari karya tersebut dengan karya ini yaitu terdapat pada fokus masalah atau latar belakang masalah yang disorot.

Keempat, karya milik Alisya Ameridya, Adhitya Pratama, Reza Ariesta Pudi, Shidiq Fickri Absyar dengan judul “Limbah Masker di Era Pandemi : Kejahatan Meningkat atau Menurun?” yang diterbitkan pada tahun 2021. Pada penelitian ini penulis menjelaskan penelitiannya disusun karena dilatar belakangi akibat adanya dampak dari pandemi COVID-19 yang mengganggu banyak sektor termasuk dari sisi lingkungan. Masalah lingkungan ini diakibatkan karena adanya limbah medis khususnya masker. Berdasarkan masalah yang melatar beakangi karya tersebut penulis menyebutkan karyanya ditujukan untuk melihat seberapa jauh pengetahuan masyarakat dalam menangani, mengolah, dan mengaitkan perilaku membuang limbah masker sembarangan. Penulis juga melakukan pendekatan kriminologi dan teori sosial dalam melakukan penelitiannya. Dalam penelitiannya penulis menggunakan metode *quantitative content analysis* dalam menentukan hubungan antara perilaku manusia membuang limbah masker sembarangan dengan meningkatnya limbah medis sebagai bentuk kejahatan lingkungan. dengan responden penelitian berasal dari wilayah Jakarta, Bogor,

Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek), karena wilayah tersebut mengalami kenaikan limbah. Hasil dari penelitian ini yaitu diketahui bahwa perilaku masyarakat dalam membuang limbah masker sembarangan menjadi faktor utama meningkatnya limbah medis yang menjadi bentuk kejahatan lingkungan, dimana tinggi persentase yang diketahui mencapai 68,5%. Sehingga dapat diketahui bahwa masyarakat masih minim pengetahuan dalam regulasi pembuangan limbah medis.

Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui persamaan antara karya ini dengan karya yang ingin penulis buat yakni dari sisi buku foto tentunya. Mulai dari melihat efek dari kedua subjek hingga melihat hubungan dari perilaku masyarakat terhadap sebuah peningkatan produsen. Tidak hanya itu, penulis juga melihat proses penentuan narasumber di sebuah tempat yang strategis untuk di ambil sampel. Sedangkan perbedaan dengan penelitian tersebut yaitu:

1. Objek penelitian, dimana objek penelitian tersebut limbah masker sebagai masalah lingkungan sedangkan karya ini berfokus pada dodol sebagai kuliner khas Tangerang yang bertujuan ditingkatkan eksistensinya,
2. Latar belakang, penelitian sebelumnya dilatar belakangi akibat tingginya limbah medis sehingga mengganggu keberlangsungan lingkungan, sedangkan pada karya ini karena eksistensi dodol sebagai kuliner ikonik di Tangerang semakin menurun, sehingga perlu upaya pelestarian melalui buku karya ini untuk memberikan informasi kepada pembaca terkait dodol khas Tangerang.
3. Metode pendekatan, pada penelitian sebelumnya peneliti menggunakan pendekatan kriminologi dan teori sosial sedangkan karya ini dilakukan dengan pendekatan *human interest* dan pendekatan naratif.

Terakhir kelima, karya milik Asriyati yang memiliki judul “Buku Foto ‘Sampah di Rumahku’” yang diproduksi pada tahun 2020. Karya ini dilatar belakangi oleh tingginya jumlah sampah di Indonesia. Karya ini bertujuan memberi informasi kepada pembaca terkait faktor dari tingginya jumlah sampah, upaya pengurangan sampah, dan inovasi pengelolaan sampah dari rumah. Gunanya, agar masyarakat lebih *aware* dan peduli terhadap lingkungan melalui

kebiasan membuang sampah pada tempatnya. Penelitian karya ini terbagi ke dalam beberapa tahapan yakni tahapan pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Dalam karya tersebut penulis mengutamakan nilai berita dalam penyusunan karyanya. Hasil dari karya buku ini yaitu menampilkan nilai berita yang *importance* atau penting di dalamnya yaitu dalam pengelolaan sampah. Dalam karya ini disebutkan bahwa dalam pengelolaan sampah perlu diawali dari tingkat rumah tangga dengan mengawali pembiasaan diri mengelola sampah rumah tangga seperti mendaur ulang, pemakaian kembali, membagi sampah di rumah sesuai dengan jenisnya sehingga memudahkan untuk pengelolaan sehingga dapat menjadi sebuah kebiasaan dan menganggap bahwa sampah yang dihasilkan menjadi tanggung jawab.

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui persamaan dan relevansi karya sebelumnya dengan karya ini yaitu kesamaan dalam penggunaan nilai berita sebagai acuan penyusunan karya, serta model dan konsep melalui buku foto dalam menyajikan informasi dan edukasi bagi pembaca, serta adanya kesamaan dari lokasi pengumpulan data yaitu di Tangerang. Sedangkan perbedaannya dapat diketahui dari latar belakang masalah dimana sebelumnya membahas masalah sampah sedangkan karya ini mengangkat informasi kuliner daerah, selain itu dari jenis buku foto yang disusun dimana karya sebelumnya menerapkan jenis buku foto secara series sedangkan karya ini secara naratif, serta hasil dari karya sebelumnya lebih menonjolkan suatu upaya dalam masalah yang diambil sedangkan karya ini menonjolkan eksistensi dari dodol sebagai kuliner khas Tangerang yang tetap bertahan hingga saat ini.

2.2 Teori atau Konsep-Konsep yang Digunakan

Pada penyusunan tugas akhir yaitu buku foto yang dibuat oleh penulis ini, tidak lupa digunakanlah beberapa teori dan konsep untuk mendukung dan memperkuat serta sebagai dasar acuan dari apa yang akan dibuat dan dikerjakan oleh penulis dalam skripsi berbasis karya ini.

Dalam pembuatan buku foto mengenai proses pembuatan dodol ini, digunakan beberapa teori dan konsep untuk mendukung pengerjaan. Teori dan konsep tersebut adalah sebagai berikut;

2.1.1. Pemilihan Topik

Topik dipilih dan diutamakan yang sesuai dari minat sang penulis, agar dalam pembuatannya karya dapat menjadi lebih kreatif. Hasil dari yang diharapkan pun dapat menjadi lebih maksimal. Sama seperti yang dikatakan oleh Wijaya (2016, p. 85), pilihlah topik yang menarik minat anda, apabila Anda tidak tertarik dengan proses pembuatan dodol seperti apa, maka jangan mengambil hal itu sebagai tema dari cerita. Topik yang menarik minat kita dapat dijadikan sebagai sebuah modal, sehingga kita bisa lebih kreatif dalam mengambil gambar.

2.1.2. Riset

Riset atau yang biasa disebut pengumpulan data merupakan salah satu tahap penting dalam proses awal pembuatan buku foto. Karena didalam sebuah pembuatan buku foto riset dan data yang cukup dapat menghasilkan rancangan yang baik nantinya. Tidak hanya itu jalan cerita yang ada didalam buku tersebut pun akan menjadi sangat menarik hasilnya. Penulis pun akan memiliki rencana mengenai foto-foto yang akan diambil saat pengerjaan.

Seperti halnya yang dikatakan Wijaya, dalam melakukan riset secara mendalam adalah salah satu hal yang dapat membuat fotografer ternama dapat menghasilkan banyaknya foto cerita yang kuat, riset penting untuk penulis memahami tema yang kita pilih dan bagaimana mengerjakannya (2016, p. 88). Wijaya juga menerangkan, dalam riset, kumpulkan sebanyak mungkin informasi tentang:

1. Tema yang anda pilih (Apa? Bagaimana? Kapan? Dan Dimana?),
2. Subjek cerita (Siapa saja? Apa Latar belakang subjek? Apa perannya dalam cerita? Bagaimana cara menemuinya?),

3. Lokasi cerita (Berapa banyak tempat yang harus dikunjungi? Bagaimana menjangkau lokasi? Apa latar belakang tempat? Bagaimana budayanya? Jika perlu akses khusus, siapa yang berwenang? Dan seterusnya).

Seperti pertanyaan diatas, penulis melakukan riset terkait topik yang telah dipilih. Seperti pencarian data terkait dodol khas Tangerang, cara pengelolaan dodol saat ini, bagaimana teknik pengambilan fotonya, narasumber dari produsen yang bersangkutan dengan topik yang penulis bahas dan bersedia untuk di foto.

2.1.3. Nilai Berita

Pada sebuah karya jurnalistik, seorang jurnalis tentu dan wajib untuk menghasilkan sebuah berita yang memiliki nilai berita. Menurut Azwar (2018, p. 76), setidaknya terdapat enam nilai berita yang wajib dipahami oleh seorang jurnalis, yakni sebagai berikut:

1. Penting (*Importance*)

Importance adalah nilai berita yang bisa menjadi standar dari dampak yang akan diberitakan. Hal ini dapat diketahui dengan cara seberapa banyaknya hal bermanfaat yang bisa diambil oleh masyarakat yang membacanya.

2. Manusiawi (*Human Interest*)

Human interest adalah sebuah berita yang bersifat manusiawi. Berita-berita yang dapat melukai kemanusiaan harus dibuat secara baik agar tidak dapat menimbulkan hal-hal yang negatif akhirnya. Contohnya, seperti berita tentang kejahatan, pembunuhan, perampokan, atau juga pemerkosaan. Seorang jurnalis harus memikirkan hal-hal yang kemungkinan bisa melukai kemanusiaan pembaca. Jurnalis pun harus lebih berhati-hati dan teliti lebih dalam menuliskan beritanya.

3. Konflik

Konflik merupakan sebuah nilai berita yang menyajikan hal-hal yang kontroversial dari apa yang terjadi secara umum. Pada dasarnya hal ini tergantung dari sudut pandang seorang jurnalis itu sendiri sebagai pembuat berita dan juga masyarakat sebagai pembaca. Jika dari keduanya memiliki sudut pandang yang berbeda bisa menimbulkan sebuah konflik pada hasilnya.

4. Unik

Sebuah berita yang berbeda atau tidak biasanya, dapat menjadi nilai berita yang unik bagi seorang jurnalis. Unik yang dimaksud yakni mempunyai daya tarik tersendiri pada pembaca. Makanya setiap orang yang membaca, memiliki sudut pandang yang sama bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang berbeda.

5. Aktual

Aktual atau aktualitas adalah nilai berita yang mementingkan kepada ketepatan waktu dalam pengerjaannya. Semakin cepat berita yang disampaikan, maka akan semakin aktual beritanya.

6. Kedekatan

Dalam nilai berita terakhir ini, seorang jurnalis harus memikirkan apakah berita yang akan dimuat tersebut mempunyai dampak bagi masyarakat atau lingkungan sekitar.

Pada pembuatan karya ini, penulis akan menggunakan salah satu nilai berita tersebut yakni manusiawi (*Human Interest*), karena dalam isu atau topik yang ingin penulis buat yakni terkait proses pembuatan dodol khas Tangerang, yang masih memiliki sangkut-pautnya dengan emosional pembaca nantinya dari sisi pembuat dodol hingga penjual dilapangannya. Sehingga penting untuk diangkat dan dibahas, agar masyarakat lebih peduli terhadap makanan tradisional yang saat ini masih diperjualbelikan tanpa disadari yaitu dilestarikan kebudayaannya terutama di Tangerang.

2.1.4. Foto Jurnalistik

Menurut Sugiarto (2013, p. 76) menyatakan hasil dari sebuah kegiatan jurnalistik yaitu seperti mencari, mengumpulkan, serta mengolah suatu peristiwa yang terjadi menggunakan elemen foto kemudian menyebarkannya melalui media massa yang ada itu didefinisikan sebagai foto jurnalistik.

Dengan bahasa gambar sebuah karya dari foto jurnalistik dapat menghubungkan manusia antar manusia di seluruh dunia. Kenneth Kobre dalam bukunya *Photojournalism: The Professionals' Approach* menjelaskan bahwa foto jurnalistik saat ini mewakili alat terbaik yang ada untuk melaporkan suatu

peristiwa yang terjadi pada umat manusia secara ringkas dan efektif (Wijaya, 2016, p. 6).

Helen Caple (2013, p. 3) mengemukakan bahwa seorang jurnalis foto memiliki tugas yang setara dengan seorang wartawan tulis, foto jurnalistik dan sebuah tulisan pada dasarnya juga memiliki nilai yang sama, meskipun terdapat dua sisi yang berbeda pada hasilnya. Proses foto jurnalistik sendiri tetap diatur serta juga memiliki kode etik jurnalistik yang sebanding. Foto jurnalistik adalah sebuah kegiatan yang melaporkan secara visual namun tidak luput juga dengan adanya tulisan pendukung dari suatu peristiwa yang layak untuk diberitakan, dengan teknik pengambilan gambar serta pemberitaannya mempunyai konsep fotografi jurnalistik

Menurut Wijaya (2016, p. 5) yang diartikan dengan foto jurnalistik adalah suatu foto yang mempunyai nilai berita serta menarik bagi pembacanya. Selain itu, informasi yang disampaikan harus sesingkat mungkin kepada masyarakat karena pusat beritanya terdapat pada visualisasinya. Terdapat 3 Aspek penting dalam sebuah foto jurnalistik, yakni foto harus mengandung unsur fakta, informatif, dan juga mampu bercerita saat dilihat oleh pembaca. Penulis sendiri memasukan fakta serta informasi ke dalam beberapa naskah cerita serta foto yang dihasilkan oleh penulis dapat memberikan data secara visual. Hal ini dilakukan karena penulis tidak akan menambahkan caption foto sebagai penjelasan yang terdapat pada tiap-tiap foto.

2.1.5. Foto Cerita

Wijaya (2016, p. 10-11) dalam bukunya menerangkan bahwa foto cerita sama halnya dengan foto jurnalistik, yaitu dalam pengerjaannya dibutuhkan riset dalam terlebih dahulu. Saat ini dengan adanya bantuan internet mempermudah pekerjaan para fotografer dalam melakukan riset, sehingga lebih ringan, lebih menghemat waktu dan biaya begitu juga dapat dilakukan secara mobile.

Foto cerita memiliki kelebihan dalam hal kekuatan, fokus, serta kreatif dalam hasilnya. Kesan yang hadir dalam satu foto cerita yang berantai akan lebih

kuat dibandingkan dengan foto tunggal, hal ini disebabkan pembaca mengikuti cerita dari pembuka hingga penutup seperti layaknya membaca dongeng sehingga pembaca mendapatkan pengalaman secara mendalam (Wijaya, 2016, p. 22).

Menurut Wijaya (2016, p. 14) foto cerita dapat menyampaikan pesan yang kuat, membangkitkan semangat, menghadirkan perasaan haru, menghibur, serta juga memancing perdebatan untuk para pembacanya. Sering kali orang-orang menyamaratakan semua bentuk foto cerita sebagai foto esai. Namun, pada dasar kenyataannya sajian foto cerita lebih beragam daripada foto esai. Penyajian foto cerita sendiri mempunyai ciri khas serta keunggulan dalam tiap-tiap bentuk cerita, berikut ini merupakan beberapa bentuk penyajian foto cerita (Wijaya, 2016, p.25):

1. Deskriptif

Dalam bentuk penyajian deskriptif sering dikatakan juga sebagai bentuk cerita dokumenter. Bentuk foto cerita dengan penyajian deskriptif bisa terbilang cukup sederhana karena foto dengan penyajian ini tidak terlalu membutuhkan proses *editing* yang terlalu rumit, mengingat deskriptif sendiri tidak menyuruh untuk adanya alur cerita didalamnya. Oleh karena itu, susunan foto yang ada tersebut dapat ditukar atau diganti tanpa mengubah isi cerita. Karena dari kesederhanaan ini pula banyak fotografer yang membuat bentuk foto cerita dengan penyajian deskriptif.

2. Series

Berdasarkan ciri-cirinya yang serupa, seperti susunan foto yang dapat ditukar tanpa mengubah isi cerita, serta juga semakin banyaknya materi maka akan semakin jelas ceritanya, bentuk foto ini juga termasuk ke dalam bentuk deskriptif. Pada bentuk foto series sendiri akan menampilkan rangkaian foto yang seragam untuk mengilustrasikan satu poin perbandingan.

3. Naratif

Bentuk foto cerita naratif ini adalah berupa narasi yang bertutur, sehingga seorang fotografer harus mumpuni dalam menceritakan dari satu kondisi atau keadaan hingga ke kondisi berikutnya. Alur dalam foto cerita naratif itu dibuat agar pembaca dapat mengikuti cerita sesuai yang telah dikemas oleh fotografer.

Penggambaran dan struktur cerita dalam bentuk naratif ini sangat diperhitungkan detail, ciri-ciri yang paling menonjol yaitu susunan foto yang tidak bisa diubah bentuk tata letaknya, yakni dengan urutan foto pembuka, signature, dan juga penutup. Selain itu, foto cerita dalam bentuk naratif sendiri bertujuan untuk mengajak para pembaca mengikuti alur cerita serta foto-foto itu sendiri. Untuk mengetahui cerita itu berakhir, pembaca harus mengikuti sampai foto yang paling terakhir. Salah satu cara untuk mengetahui apakah foto cerita tersebut berupa naratif atau bukan dengan cara melihat foto pembuka maka kita akan dapat mengetahui atau merasa kebingungan dan juga memperkirakan akhir dari cerita itu sendiri.

4. Foto Esai

Foto esai merupakan salah satu bentuk foto cerita yang berisi rangkaian argumen dan juga berupa opini yang cukup menonjol dari fotografer itu sendiri. Bentuk foto cerita ini selalu menampilkan point of view dari fotografer terhadap suatu isu secara gamblang. Biasanya foto esai ditemani dengan teks panjang yang memuat sebuah data, statistik, dan analisis. Foto esai panjang terdiri dari beberapa bagian, dalam setiap bagian berisikan sebuah argumen, semakin kompleks permasalahan yang diangkat maka juga akan semakin banyak bagian argumennya.

Dalam membuat buku foto “Pengolahan Dodol Khas Tangerang”, penulis menggunakan teknik penyajian foto cerita naratif. Teknik ini digunakan untuk menampilkan kisah di balik pembuatan dodol secara berurutan, sehingga pembaca dapat memahami bagaimana dodol terbentuk selama proses tersebut.

Melalui pendekatan naratif, pembaca dapat mengikuti alur cerita sesuai dengan maksud penulis, yang berfokus pada proses pembuatan dodol. Isi yang dibahas dalam foto cerita ini adalah proses pembuatan dodol hingga cara penjualannya sampai ke konsumen.

2.1.6. Elemen Foto Cerita

Menurut Wijaya (2016, p. 51) majalah LIFE membuat sebuah formula dasar yaitu memiliki sembilan jenis foto yang harus difoto ketika seorang fotografer

sedang dalam penugasan. Formula ini dibuat setelah era Eugene Smith. Tipe foto tersebut merupakan sebuah pilihan variasi yang menjadi elemen foto cerita. Pada elemen ini sendiri terdiri dari beberapa bagian yang berfungsi untuk menyusun tata letak pada saat proses *editing*. Berikut merupakan beberapa elemen foto tersebut:

1. *Overall*

Overall atau biasa disebut dengan *establishing shot* biasanya sering kali digunakan sebagai foto pembuka karena foto itu dapat mencakup secara keseluruhan serta dapat menggiring para pembaca masuk ke dalam cerita.

2. *Medium*

Jenis foto *medium* berisikan foto yang cenderung berfokus kepada seseorang ataupun sebuah grup, hal ini bertujuan untuk tidak memperluas cakupan cerita. Foto *medium* sendiri akan lebih mendekatkan pembaca kepada subjek cerita.

3. *Detail*

Foto detail atau biasa disebut dengan foto *close up* merupakan pengambilan foto subjek atau objeknya dengan secara dekat. Foto ini biasanya diambil pada bagian-bagian seperti tangan, kulit, mata atau perkakas lainnya yang masuk ke dalam bagian cerita. Foto detail sering menjadi daya tarik dalam suatu rangkaian foto cerita, sehingga pembaca akan mengamati foto tersebut.

4. *Potrait*

Foto *potrait* merupakan foto yang menampilkan karakter atau tokoh utama yang dianggap penting maupun menonjol dalam cerita. Foto ini biasanya akan diambil pada momen yang penting yang menjadi tema cerita tersebut, bisa dalam bentuk foto setengah badan atau *head shot*, bisa juga foto subjek dalam lingkungannya. Foto *potrait* sering menampilkan mimik atau ekspresi dengan berbagai teknik yang digunakan seperti berupa foto candid, pose, atau diambil dari foto yang memuat potret diri. Tujuan utamanya adalah untuk mengidentifikasi wajah dari tokoh utama.

5. *Interaction*

Interaction merupakan sebuah foto yang menggambarkan hubungan ataupun interaksi antar tokoh dalam sebuah cerita. Foto ini biasanya menampilkan sebuah emosi seperti ekspresi wajah dan juga *gesture* tubuh dari tokoh dalam cerita ketika sedang berinteraksi dengan tokoh yang ada lainnya.

6. *Signature*

Foto *signature* merupakan inti dari cerita atau biasa disebut dengan momen penentu cerita (*decisive moment*). Foto *signature* biasanya menggambarkan situasi atau juga yang dapat memuat seluruh elemen pada cerita.

7. *Sequence*

Sequence merupakan foto yang memuat lebih dari satu yang menggambarkan bagaimana subjek mengerjakan sesuatu secara berurutan. Seperti berupa foto kronologis dari sebelum dan sesudah mengerjakan sesuatu.

8. *Clincher*

Foto ini menampilkan situasi akhir atau sebuah kesimpulan yang menjadi penutup dalam cerita, serta menggambarkan momen penting guna memperkuat foto cerita itu sendiri.

9. Konteks

Dalam sebuah foto cerita, konteks merupakan hal yang harus selalu diperhatikan. Foto jenis ini membutuhkan waktu bagi pembaca guna melihat lebih dalam lagi serta menerka-nerka apa maknanya. Foto ini sengaja dibuat oleh fotografer bukan untuk membingungkan pembaca, namun melainkan sebagai trik agar pembaca dapat lebih berimajinasi sesuai dengan pengalaman, wawasan, budaya, serta nilai yang dipegangnya. Dimana yang terpenting adalah memelihara rangkaian foto tetap sesuai konteks akan menghindari foto cerita berisikan foto-foto klise.

2.1.7. Observasi

Dalam membuat sebuah cerita atau karya jurnalistik, seorang jurnalis penting untuk melakukan observasi. Observasi yang dimaksud merupakan peninjauan secara cermat terhadap suatu persoalan (Azwar, 2018, p. 58).

Menurut Azwar (2018, p. 59), observasi merupakan perkakas andal bagi para pekerja ilmiah sepanjang zaman. Begitu juga dengan jurnalis, observasi melihat sebuah fakta yang sebenarnya terjadi adalah suatu keharusan dalam membuat berita. Teori tanpa observasi hanya akan menyebabkan segala sesuatu sebatas mungkin, jika dilengkapi dengan observasi maka baru akan menjadi nyata.

1. Teknik Observasi

Menurut Ishwara (2005, p. 40-41) terdapat tiga tipe dasar observasi yaitu :

a. Observasi partisipan

Dalam tipe ini seorang wartawan terlibat di dalam sebuah peristiwa yang diliputnya. Makanya di sini seorang peran wartawan menjadi unsur penting dari peristiwa yang terjadi serta turut mengalami kejadian tersebut

b. Observasi non partisipan

Kebanyakan wartawan melakukan observasi non-partisipan, dimana seorang wartawan berada di lokasi tersebut tetapi tidak terlibat secara langsung ke dalam peristiwa itu sendiri. Dalam observasi ini wartawan tersebut hanya melakukan penyelidikan atau menjadi pengamat yang pasif dan tidak terlibat dalam peristiwa yang diliput.

c. Observasi diam-diam

Dalam dua kategori seperti yang disebutkan di atas, orang lain dapat mengetahui kehadiran seorang wartawan meskipun tidak melalui dengan identitasnya. Sebaliknya, dalam observasi diam-diam seorang wartawan beroperasi layaknya seekor tikus untuk mendapatkan informasi.

Penulis akan melakukan observasi guna memenuhi semua kebutuhan konten buku foto, seperti melakukan pendataan ditempat pengolahan dodol yang bersedia diwawancara dan kemudian bersedia untuk difoto. Selain itu penulis menggunakan observasi non partisipan pada karya ini, penulis hanya mengamati tempat pengolahan dodol tersebut bagaimana cara mereka mengolahnya dari bahan mentah hingga matang dan siap dijual. Kemudian, saat berada di lokasi pengolahan dodol, penulis melakukan wawancara secara singkat kepada salah satu anggota di produsen dodol tersebut.

2.1.8. Wawancara

Menurut Ishwara (2005, p. 85) pengertian secara orisinil dari wawancara yakni pertemuan secara tatap muka. Wawancara sendiri melibatkan interaksi verbal antara dua orang atau bisa lebih, biasanya diupayakan untuk suatu maksud khusus dan difokuskan untuk mencari tahu masalah khusus. Dengan bertatap muka, semua indera pewawancara dapat menyerap informasi, kata-kata dan juga penggambaran dari seseorang yang dilakukan wawancara. Dalam bukunya Ishwara (2005, p. 86) terdapat beberapa prinsip dasar wawancara, yaitu :

1. Wawancara adalah sebuah konversi atau sebuah perbincangan yang biasanya dilakukan oleh dua orang, dengan memiliki tujuan yakni untuk mendapatkan sebuah informasi atas nama audiences yang tidak terlihat. Konversi ini biasanya berupa pertukaran informasi. yang dapat menghasilkan suatu tingkat intelegensi yang tidak bisa dicapai oleh orang apabila dilakukannya secara individu.
2. Dalam sebuah kegiatan wawancara, bukan berarti seorang wartawan harus lebih banyak berbicara, yang baik justru malah sebaliknya. Wartawan memiliki tanggung jawab yang serius untuk melakukan pekerjaan dalam mempersiapkan wawancara, serta tingkat konversasi tidak seperti di tingkat taman kanak-kanak. Kemudian, wartawan dianjurkan untuk mengajukan pertanyaan yang menjawab rasa ingin tahu para pembaca.
3. Melalui sebuah wawancara, diharuskan agar wartawan menjadi ahli setelah melakukan penelitian sebuah topik dengan mendalam, kemudian narasumber akan lebih terbuka jika pewawancara lebih berani berterus terang.

Penulis akan melakukan wawancara dengan salah satu anggota dari produsen yang telah penulis tentukan secara langsung turun kelapangan guna mendapatkan informasi terkait bagaimana cara pengolahan dodol yang baik dan benar. Kemudian, penulis melakukan wawancara secara singkat kepada beberapa segmentasi konsumen yang terbiasa mengkonsumsi ataupun membelinya. Hal ini guna mendapatkan informasi tentang bagaimana kebiasaan mereka terkait pengolahan dodol hingga menjual setiap harinya.

2.1.9. Editing

Pada tahap *editing* ini bukan berarti proses pemotretan telah semua selesai. Dalam proses *editing* ada kalanya diperlukan foto tambahan juga atau terdapat foto yang tidak layak digunakan sehingga fotografer harus rela hasil foto tersebut disisihkan atau dibuang. Sering kali seorang fotografer sangat subjektif dalam pemilihan foto sendiri, meskipun terdapat foto dengan hasil perjuangan yang lebih, terdapat momen yang berkesan di dalamnya, atau kedekatan dengan subjek foto dan lain sebagainya, tetapi apabila foto tersebut tidak sesuai atau tidak dapat memperkuat sebuah cerita di dalamnya, foto tersebut tidak berguna (Wijaya, 2016, p. 77-78).

Dalam buku Wijaya (2016, p. 77-78) menjelaskan bahwa dalam proses *editing* penting untuk merujuk pada poin-poin berikut:

1. Tentang apakah foto cerita yang dibuat?
2. Bagaimana bentuk dan struktur yang sesuai untuk menyampaikan cerita tersebut?
3. Elemen apa saja yang perlu diceritakan?

Dalam proses penyisihan gambar, bisa dilakukan dengan cara membuat kelompok berdasarkan isi, teknik, warna, dan mood. Apabila terdapat foto yang tidak sesuai dalam satu kelompok, maka harus dipindahkan ke kelompok lain. Pembagian foto sesuai dengan jenis dan data dapat membantu untuk melihat pola rangkaian foto dan juga cerita. Pada proses penyisihan foto penulis membuat pengelompokan atau foldering sesuai dengan nama dari setiap proses pembuatan dodol tersebut.

2.1.10. Elemen Visual

Seorang fotografer tidak bisa apabila hanya mementingkan pesan saja dan mengabaikan tampilan visual di dalam sebuah buku foto cerita. Dalam sebuah foto cerita, perlu foto yang menarik perhatian, sebab foto yang menarik bisa menjadi narrative focal point yang dapat menuntun pembaca untuk melihat foto-foto dalam buku foto cerita tersebut. Aspek penting dalam foto cerita adalah

konsistensi visual. Konsistensi dapat membantu pembaca melihat hubungan foto satu dengan foto yang lainnya sebagai satu cerita.

1. Bagian Foto Cerita

Untuk memahami bagaimana mengerjakan foto cerita, harus terlebih dahulu mengenali bagian-bagian di dalamnya. Secara umum, foto cerita memiliki struktur seperti tubuh tulisan pada umumnya, yakni ada pembuka, isi, dan penutup. Tujuannya adalah agar mempermudah persiapan, menentukan kebutuhan foto, memilih serta merangkainya dalam tahap *editing* (Wijaya, 2016, p. 39).

a. Pembuka

Bagian pembuka merupakan yang mengenalkan cerita kepada para pembaca. Foto-foto pada bagian ini memperkenalkan karakter penting yang ada di dalam cerita tersebut dan memberi informasi dimana cerita itu berlangsung. Seperti lead pada paragraf pembuka dalam tulisan, foto pembuka mengantarkan pembaca masuk ke dalam cerita (Wijaya, 2016, p. 39-40).

b. Isi

Bagian foto isi cerita berupa hasil penggalian sebuah ide, perasaan, serta pengalaman. Pada bagian ini, foto-foto harus bisa menceritakan tentang isu dan subjek cerita secara lebih dalam. Interaksi, konflik, detail, dan emosi bisa dapat ditampilkan sekaligus. Bagian isi ini harus memiliki kaitan dengan tema yang diangkat karena bagian isi menghubungkan antara pembuka dengan sebuah penutup (Wijaya, 2016, p. 42-44).

c. Penutup

Pada bagian penutup merupakan bagian yang memberikan kesan para pembaca. Karena letaknya pada bagian akhir, foto penutup adalah foto yang akan selalu diingat pembaca dari keutuhan cerita. Bagian penutup dapat berupa kesimpulan atas gagasan mengenai suatu isu, namun bisa juga berupa sebuah pertanyaan, atau memberikan solusi atas isu yang disampaikan (Wijaya, 2016, p. 44).

2. Layout

Menurut Ambrose, G., & Harris, P. (2005, p. 6) di dalam bukunya menjabarkan, layout adalah salah satu ilmu terapan yang dapat mengatur tata letak sebuah teks dan juga elemen gambar dalam desain, sehingga keduanya dapat memengaruhi konten dalam desain secara keseluruhan, serta bagaimana pembaca dapat menerima makna dari konten itu sendiri. Tampilan layout yang variatif bisa memberikan lebih nilai estetika tersendiri bagi penikmatnya. Pada karya buku foto ini, penulis akan membuat buku foto dengan layout yang simpel dengan menggunakan konsep berwarna dan juga hitam putih pada buku tersebut dan memberikan tata letak yang berbeda-beda agar tidak terkesan monoton dan juga membosankan untuk pembacanya.

3. Tipografi

Prinsip utama dalam sebuah penerapan tipografi adalah keterbacaan. Tipografi harus bisa menghidupkan agar tidak terjadi ketimpangan atau kesalahan dalam penggunaannya. Kekuatan pada tipografi terletak pada penggunaannya yang berdampingan dengan layout, atau dengan mengatur komposisi huruf serta elemen yang terkandung di dalamnya (Bringhurst, 2004, p. 17). Penulis akan menggunakan font Helvetica karena lebih sederhana dan mengutamakan kenyamanan pada pembaca.

2.1.11. Teks Cerita

Foto cerita merupakan satu kesatuan antara foto, layout, dan juga teks. Tanpa teks, sebuah foto cerita bisa saja membingungkan, dan tanpa layout yang baik, foto cerita menjadi kurang akurat dan tidak berfokus. Teks utama merupakan naskah yang menjelaskan tentang isi foto cerita mulai dari awal sampai akhir. Panjang naskah biasanya mulai dari tiga paragraf hingga berlembar-lembar halaman. Panjang pendeknya sebuah naskah tergantung pada kebutuhan (Wijaya, 2016, p. 69). Naskah foto cerita yang pendek setidaknya memuat informasi dasar seperti 5W+1H yakni siapa (*who*), subjek cerita yang bisa berupa orang, komunitas, atau institusi; apa (*what*), yang menjelaskan isi cerita; kapan (*when*), memuat keterangan waktu, dan kapan cerita itu terjadi; di mana (*where*), keterangan tempat, di mana cerita itu berlangsung; mengapa (*why*), yakni alasan

terjadinya peristiwa tersebut; dan bagaimana (*how*) berupa penjelasan bagaimana peristiwa tersebut terjadi (Wijaya, 2016, p. 69-70).

1. *Caption*

Naskah pada foto cerita dapat didukung oleh adanya *caption*. *Caption* di dalam foto cerita bukanlah sebuah *caption* panjang pada umumnya. Informasi utama sudah dimuat dalam teks utama. *Caption* dalam foto cerita bisa saja dengan berupa kalimat pendek yang menjelaskan subjek atau peristiwa dalam setiap foto tersebut (Wijaya, 2016, p. 71).

Fred S. Parrish dalam bukunya *Photojournalism: An Introduction* menjelaskan bahwa *caption* membantu mengarahkan perspektif pembaca dalam sebuah foto dan menjelaskan secara detail informasi yang tidak ada dalam gambar, membingungkan atau tidak jelas (Wijaya, 2016, p. 5).

Dalam buku foto ini, penulis menggunakan *caption* foto 5W+1H untuk menjelaskan informasi yang dibutuhkan. Hal ini penulis lakukan agar pembaca dapat lebih memahami dari tiap-tiap foto yang ada, cerita-cerita unik yang dialami oleh penulis selama melakukan percakapan dengan tempat pengolahan dodol tersebut.

